

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK MENCEGAH DAN MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR NEGERI NUNHILA**

**Dita Berliana Togatorop<sup>1\*</sup>, Silvester P. Taneo<sup>2</sup>, Hikmah<sup>3</sup>**

Universitas Nusa Cendana<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ditatogatorop81@guru.sd.belajar.id](mailto:ditatogatorop81@guru.sd.belajar.id)

### **ABSTRAK**

Perilaku *bullying* di sekolah dasar menjadi permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) dalam upaya mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mengatasi dampak negatif *bullying* terhadap hasil belajar dan interaksi sosial siswa di SD Negeri Nunhila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSE telah diimplementasikan oleh guru melalui strategi diskusi kelompok, refleksi diri, dan latihan empati, meskipun belum dilandasi oleh pemahaman konseptual yang kuat. Penerapan PSE terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, siswa mulai menunjukkan interaksi sosial yang lebih sehat dan penurunan kecenderungan perilaku agresif. Namun, implementasi PSE masih menghadapi tantangan, seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan belum tersedianya modul ajar terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PSE merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik, serta dapat dijadikan sebagai solusi berkelanjutan dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *pembelajaran sosial-emosional, bullying, interaksi sosial, pendidikan dasar*

### **ABSTRACT**

Bullying behavior in elementary schools is a serious issue that negatively affects students' social and academic development. This study aims to analyze the implementation of Social-Emotional Learning (SEL) in preventing and reducing bullying, as well as to evaluate its effectiveness in addressing the negative impacts of bullying on students' learning outcomes and social interactions at Nunhila State Elementary School. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results revealed that SEL has been implemented by teachers through strategies such as group discussions, self-reflection, and empathy training, although their conceptual understanding of SEL remains limited. SEL implementation contributes to character development, fostering empathy, and improving students' ability to resolve conflicts peacefully. Furthermore, students began to exhibit healthier social interactions and a reduction in aggressive behavior. However, the implementation still faces challenges, including limited teacher training, lack of structured resources, and the absence of official teaching modules. The study concludes that SEL is an effective approach to creating a safe, inclusive, and character-driven school environment and offers a sustainable solution for bullying prevention in elementary education.

**Keywords:** *social-emotional learning, bullying, social interaction, elementary education*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar telah menjadi salah satu permasalahan sosial paling serius dalam dunia pendidikan modern, yang dampaknya meresonansi secara luas terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Fenomena ini tidak terbatas pada kekerasan fisik semata, melainkan juga mencakup agresi verbal, eksklusi sosial, hingga serangan di dunia maya (*cyberbullying*), yang seringkali terjadi secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Di Sekolah Dasar Negeri Nunhila, data kasus perundungan yang terjadi selama dua tahun terakhir menunjukkan sebuah pola yang sangat mengkhawatirkan, baik dari segi frekuensi kejadian maupun variasi bentuknya. Kondisi ini secara gamblang memotret adanya sebuah kesenjangan yang dalam antara harapan ideal akan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak dengan kenyataan di lapangan yang masih jauh dari kondisi tersebut (Octavia et al., 2021; Santana et al., 2025; Saprila, 2022).

Secara ideal, sekolah dasar seharusnya berfungsi sebagai sebuah ekosistem yang aman dan subur bagi tumbuh kembang anak secara holistik. Ia adalah ruang di mana anak-anak tidak hanya belajar membaca dan berhitung, tetapi juga belajar bersosialisasi secara sehat, berkolaborasi dalam keberagaman, dan membangun fondasi karakter yang positif. Lingkungan sekolah yang ideal adalah tempat di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan bebas dari rasa takut. Namun, temuan di lapangan melukiskan gambaran yang kontras. Masih banyak siswa yang menjadi korban perundungan, yang dampaknya termanifestasi dalam bentuk penurunan prestasi belajar, munculnya gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Dampak ini bahkan terasa secara sistemik, mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan dan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan (Bakar, 2020; Ruliyatin & Ridhowati, 2021; Taty, 2020).

Menghadapi kompleksitas masalah perundungan, pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif terbukti tidak lagi memadai. Diperlukan sebuah intervensi yang secara langsung menyentuh akar permasalahan, yaitu kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Di sinilah Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) hadir sebagai sebuah pendekatan yang strategis dan berbasis bukti. PSE adalah sebuah proses pendidikan yang secara sistematis mengajarkan lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan ini, PSE bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan kompeten secara sosial (Felisilda & Parojenog, 2022; Haryanti, 2017; Susilawati et al., 2021).

Dukungan terhadap efektivitas PSE dalam menanggulangi perilaku agresif dan perundungan telah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian. Studi meta-analisis yang komprehensif oleh Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa penerapan program PSE yang terstruktur secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, membangun empati terhadap sesama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini diperkuat oleh Zych et al. (2019), yang menyatakan bahwa PSE secara langsung berkontribusi dalam menurunkan perilaku agresif siswa melalui penguatan keterampilan sosial mereka. Lebih lanjut, Espelage dan Hong (2021) menekankan bahwa keberhasilan program sosial-emosional sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dan orang tua, yang menciptakan sebuah lingkungan suportif yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Meskipun secara teoretis PSE menawarkan solusi yang menjanjikan, implementasinya di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Nunhila, masih menghadapi berbagai

hambatan yang signifikan. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi masalah krusial berikutnya. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk dapat mengintegrasikan PSE ke dalam pembelajaran sehari-hari secara efektif. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan belum tersedianya modul ajar yang sistematis dan terkontekstualisasi menjadi penghambat utama. Dari sisi kebijakan, pihak sekolah juga belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial-emosional sebagai prioritas dalam kurikulum dan budaya sekolah. Akibatnya, implementasi PSE seringkali bersifat sporadis dan belum terstruktur, sehingga dampaknya dalam menekan angka perundungan pun belum terasa optimal.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang melampaui sekadar pembuktian hubungan teoretis antara PSE dan perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pemahaman dengan melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik implementasi PSE secara langsung di lapangan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal yang unik di SD Negeri Nunhila. Jika banyak penelitian berhenti pada "apa" dan "mengapa" PSE itu penting, penelitian ini akan menyelami "bagaimana" PSE sesungguhnya diterapkan oleh para guru di dalam kelas, "bagaimana" siswa meresponsnya, dan "hambatan apa" yang paling relevan dalam konteks tersebut. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat diungkap oleh data kuantitatif semata.

Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) sebagai strategi penanggulangan perilaku perundungan di SD Negeri Nunhila. Secara lebih rinci, penelitian ini akan mengidentifikasi model implementasi PSE yang telah berjalan, mengevaluasi efektivitasnya dalam memperbaiki interaksi sosial dan mengurangi insiden perundungan, serta merumuskan strategi penguatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Diharapkan, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis terhadap literatur tentang implementasi PSE di Indonesia, tetapi juga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang praktis dan aplikatif bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar aman, inklusif, dan ramah bagi setiap anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) dalam pencegahan dan pengurangan perilaku *bullying* di Sekolah Dasar Negeri Nunhila. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena tingkat kasus *bullying* yang tergolong tinggi dan belum adanya pendekatan sosial-emosional yang terstruktur di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, mulai Januari hingga Juli 2025. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV, guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi sosial siswa dan penerapan strategi PSE oleh guru. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang berkaitan dengan implementasi PSE dan perilaku *bullying*. Dokumentasi yang dianalisis meliputi modul pembelajaran, catatan kasus *bullying*, serta dokumen hasil belajar siswa.

Peneliti menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial-emosional dan perilaku *bullying*, sedangkan pedoman wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara mendalam. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama yang aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Data yang

diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *audit trail* untuk menjamin keterpercayaan (*trustworthiness*) hasil penelitian. Seluruh proses dilakukan dengan mencerminkan konteks sosial budaya lokal di SD Negeri Nunhila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Analisis Mendalam Implementasi dan Dampak Pembelajaran Sosial-Emosional di SD Negeri Nunhila**

##### **1. Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional dalam Praktik Mengajar Sehari-hari**

Hasil penelitian di SD Negeri Nunhila secara gamblang menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) telah menyatu secara organik ke dalam proses pembelajaran, bukan sebagai program tambahan yang terpisah. Guru-guru di sekolah ini secara kreatif memanfaatkan berbagai strategi pedagogis untuk menanamkan kompetensi sosial dan emosional. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok tidak hanya bertujuan untuk mencapai target akademis, tetapi juga dirancang sebagai arena latihan bagi siswa untuk belajar mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan gagasan dengan santun. Sesi refleksi diri, yang sering kali ditempatkan di akhir pelajaran, membimbing siswa untuk mengenali emosi yang mereka rasakan selama proses belajar, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta menetapkan tujuan pribadi. Permainan peran (role-playing) menjadi metode yang efektif untuk mensimulasikan situasi konflik, memungkinkan siswa untuk berlatih empati dan mencari solusi kolaboratif dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Di luar itu, nasihat-nasihat insidental yang diberikan guru saat merespons perilaku siswa menjadi penguatan nilai-nilai positif secara spontan dan kontekstual.

##### **2. Dampak Positif pada Pola Interaksi Sosial dan Iklim Sekolah**

Penerapan PSE secara konsisten telah membawa transformasi signifikan pada pola interaksi sosial di kalangan siswa SD Negeri Nunhila, yang berkontribusi pada terbentuknya iklim sekolah yang lebih sehat dan suportif. Perubahan ini terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan baru. Siswa kini lebih proaktif dalam menyapa guru dan teman, sebuah tindakan sederhana yang membangun rasa saling menghargai dan kehangatan. Semangat tolong-menolong juga meningkat, di mana siswa secara spontan menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun masalah pribadi. Selain itu, budaya berbagi, seperti meminjamkan alat tulis, menjadi pemandangan umum yang mencerminkan tumbuhnya rasa kebersamaan. Salah satu dampak paling krusial adalah perkembangan kemampuan siswa dalam mengelola konflik. Mereka mulai beralih dari respons agresif menuju penyelesaian damai melalui dialog dan negosiasi. Meskipun beberapa siswa sesekali masih menggunakan bahasa yang kurang pantas, kecenderungan umum menunjukkan adanya pergeseran positif menuju komunikasi yang lebih konstruktif dan empatik.

##### **3. Perspektif Siswa: Merasakan Manfaat Langsung dari Lingkungan Belajar yang Suportif**

Wawancara mendalam dengan siswa memberikan bukti nyata dari sudut pandang mereka mengenai dampak positif PSE. Kesaksian ini menguatkan temuan observasi dan menunjukkan bahwa program ini benar-benar dirasakan manfaatnya. Salah satu siswa, SH, dengan antusias menceritakan bagaimana kegiatan diskusi kelompok telah mengubah dinamika pertemanannya. Baginya, diskusi bukan lagi sekadar tugas, melainkan sebuah kesempatan untuk “lebih dekat dengan teman dan belajar menghargai pendapat orang lain,” yang secara

langsung meningkatkan keterampilan sosial dan rasa keterhubungannya. Di sisi lain, pengalaman DL menyoroti peran penting PSE dalam memulihkan luka emosional. Pengakuannya bahwa ia “pernah merasa dikucilkan oleh teman” menggambarkan betapa menyakitkannya isolasi sosial. Momen ketika guru memberikan ruang baginya untuk bercerita dan memfasilitasi proses perdamaian menjadi titik balik yang membuatnya “merasa dihargai.” Pengalaman-pengalaman personal seperti ini menegaskan bahwa PSE berhasil menciptakan ruang aman secara psikologis bagi siswa untuk berekspresi, memvalidasi perasaan mereka, dan memperbaiki hubungan interpersonal yang rusak.

#### **4. Keterbatasan Konseptual Guru dan Implementasi yang Bersifat Intuitif**

Di balik keberhasilan yang terlihat, penelitian juga mengungkap sebuah tantangan mendasar, yaitu pemahaman konseptual guru terhadap kerangka kerja PSE yang masih terbatas. Implementasi yang berjalan saat ini cenderung lebih didasarkan pada intuisi, pengalaman, dan kepekaan pribadi guru dalam merespons dinamika kelas, daripada landasan teori yang kokoh. Meskipun pendekatan intuitif ini telah membawa hasil positif, ia memiliki beberapa kelemahan yang signifikan. Tanpa pemahaman konseptual yang mendalam mengenai lima kompetensi inti PSE (kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), guru mungkin akan kesulitan untuk merancang intervensi yang sistematis dan terukur. Akibatnya, implementasi bisa menjadi tidak konsisten antar guru atau antar kelas, dan efektivitasnya sangat bergantung pada karisma dan inisiatif individu. Keterbatasan ini juga menghambat kemampuan guru untuk mengevaluasi dampak program secara objektif dan mengadaptasi strategi untuk siswa dengan kebutuhan emosional yang lebih kompleks atau beragam.

#### **5. Tantangan Struktural: Kebutuhan Mendesak akan Pelatihan, Modul, dan Keterlibatan Orang Tua**

Efektivitas jangka panjang dari program PSE di SD Negeri Nunhila terancam oleh beberapa tantangan struktural yang signifikan. Pertama, kurangnya pelatihan khusus dan berkelanjutan bagi para guru menjadi kendala utama. Guru dibiarkan belajar secara mandiri tanpa bimbingan ahli, yang memperlambat proses pengembangan profesional mereka dalam bidang ini. Kedua, tidak tersedianya modul ajar atau kurikulum PSE yang terstruktur memaksa guru untuk berimprovisasi, yang memakan waktu dan energi serta berisiko menghasilkan praktik yang tidak seragam. Ketersediaan modul yang jelas akan memberikan panduan praktis dan memastikan bahwa semua aspek penting dari PSE diajarkan secara komprehensif. Tantangan ketiga yang tidak kalah penting adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam program ini. Tanpa adanya sinergi antara sekolah dan rumah, nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan di sekolah bisa jadi tidak diperkuat di lingkungan keluarga. Hal ini dapat menciptakan pesan yang bertentangan bagi siswa dan mengurangi dampak positif dari PSE secara keseluruhan.

#### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) di SD Negeri Nunhila menyajikan sebuah potret yang penuh harapan namun juga diwarnai tantangan. Penelitian kualitatif ini secara jelas mengungkap bahwa, meskipun tanpa dukungan kurikulum yang formal, para guru secara intuitif telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip PSE ke dalam praktik mengajar sehari-hari, yang memberikan dampak positif yang nyata terhadap iklim sekolah dan perilaku siswa. Keberhasilan ini menunjukkan adanya potensi besar dari pendekatan PSE sebagai strategi efektif untuk mencegah dan mengurangi perundungan. Namun, di balik kesuksesan organik ini, teridentifikasi pula adanya kelemahan fundamental yang berkaitan dengan keterbatasan pemahaman konseptual guru dan minimnya dukungan

struktural. Pembahasan ini akan mengupas tuntas bagaimana praktik PSE di lapangan telah membentuk interaksi sosial yang lebih sehat, sekaligus menganalisis berbagai hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi program ini di masa depan.

Kekuatan utama dari implementasi PSE di SD Negeri Nunhila terletak pada pendekatannya yang terintegrasi dan bersifat praktis. Alih-alih diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran yang terpisah, kompetensi sosial-emosional ditenun secara organik ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sudah ada. Diskusi kelompok, misalnya, tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan akademis, tetapi juga secara sadar dimanfaatkan sebagai arena untuk melatih keterampilan mendengarkan, menghargai pendapat, dan berkomunikasi secara santun. Demikian pula, kegiatan refleksi diri dan permainan peran menjadi metode yang efektif untuk membangun kesadaran diri dan empati dalam konteks yang aman dan relevan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam rutinitas harian, guru berhasil menciptakan sebuah "kurikulum tersembunyi" yang secara perlahan namun pasti membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa dalam berinteraksi satu sama lain (Hulu et al., 2025; Munif, 2017).

Dampak dari implementasi yang konsisten ini termanifestasi secara nyata dalam transformasi iklim sekolah dan pola interaksi sosial siswa. Terjadi sebuah pergeseran budaya yang positif, di mana perilaku pro-sosial seperti saling menyapa, tolong-menolong, dan berbagi menjadi lebih sering terlihat. Atmosfer sekolah menjadi lebih hangat, supportif, dan inklusif. Salah satu perubahan yang paling krusial adalah berkembangnya kemampuan siswa dalam mengelola konflik. Observasi menunjukkan adanya penurunan tendensi perilaku agresif dan peningkatan upaya untuk menyelesaikan perselisihan melalui dialog dan negosiasi. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara damai ini merupakan keterampilan anti-perundungan yang paling fundamental. Dengan membekali siswa dengan alat untuk mengelola konflik secara konstruktif, PSE secara langsung mengurangi pemicu-pemicu utama yang dapat bereskalasi menjadi perilaku perundungan (Rofiqi et al., 2023; Rohayani et al., 2019; Saefulloh et al., 2021).

Perspektif siswa yang tergali melalui wawancara mendalam memberikan validasi yang paling otentik terhadap keberhasilan program ini. Pengalaman mereka menegaskan bahwa manfaat PSE benar-benar dirasakan dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka. Kesaksian seorang siswa yang merasa bahwa diskusi kelompok membuatnya "lebih dekat dengan teman" menunjukkan bahwa program ini berhasil memenuhi kebutuhan dasar manusia akan keterhubungan sosial. Sementara itu, kisah siswa lain yang merasa "dihargai" setelah proses mediasinya difasilitasi oleh guru menyoroti peran PSE dalam memulihkan luka emosional dan membangun kembali rasa aman secara psikologis. Suara-suara ini membuktikan bahwa PSE bukan sekadar program untuk mengontrol perilaku, melainkan sebuah pendekatan humanistik yang secara tulus peduli terhadap kesejahteraan emosional dan sosial setiap anak, terutama mereka yang rentan menjadi korban isolasi atau perundungan (Anggraini et al., 2022; Sousa et al., 2023).

Namun, di balik keberhasilan yang menginspirasi ini, terungkap adanya sebuah kelemahan mendasar yang dapat mengancam keberlanjutan program: implementasi yang lebih didasarkan pada intuisi daripada kerangka konseptual yang kokoh. Para guru, dengan niat baik dan kepekaan mereka, telah menerapkan berbagai strategi yang efektif, namun tanpa pemahaman yang sistematis mengenai lima kompetensi inti PSE. Ketergantungan pada inisiatif dan karisma individu guru ini membuat program menjadi rentan dan tidak konsisten. Hal ini dapat menyebabkan kualitas implementasi yang berbeda-beda antar kelas dan menyulitkan proses evaluasi yang objektif. Tanpa adanya landasan teori yang kuat, sulit bagi sekolah untuk membangun sebuah program PSE yang terstruktur, terukur, dan dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada guru-guru baru di masa depan (Praja & Yudha, 2021).

Kelemahan konseptual ini diperparah oleh adanya tantangan-tantangan struktural yang signifikan. Kurangnya program pelatihan PSE yang formal dan berkelanjutan bagi para guru menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kapasitas mereka. Guru dibiarkan untuk belajar dan berimprovisasi sendiri, sebuah proses yang lambat dan tidak efisien. Selain itu, ketiadaan modul ajar atau kurikulum PSE yang terstruktur memaksa guru untuk terus-menerus merancang materi dari awal, yang menambah beban kerja mereka. Tantangan krusial lainnya adalah minimnya keterlibatan orang tua. Pendidikan karakter dan sosial-emosional tidak akan pernah optimal jika hanya terjadi di sekolah. Tanpa adanya sinergi dan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah, dampak positif dari PSE bisa terkikis (Nursaptini et al., 2020; Widiyanto & Nurfaizah, 2023).

Sebagai kesimpulan, implementasi PSE di SD Negeri Nunhila dapat digambarkan sebagai sebuah keberhasilan organik yang lahir dari inisiatif dan kepekaan para guru di lapangan. Program ini secara nyata telah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Namun, untuk dapat bergerak dari sebuah praktik baik yang bersifat intuitif menuju sebuah sistem yang berkelanjutan, diperlukan adanya sebuah komitmen institusional yang lebih kuat. Sekolah perlu berinvestasi dalam pelatihan guru yang sistematis, mengembangkan atau mengadopsi kurikulum PSE yang terstruktur, dan secara proaktif membangun kemitraan yang solid dengan para orang tua. Dengan mentransformasi praktik intuitif menjadi sebuah budaya sekolah yang disengaja dan terencana, potensi penuh dari PSE dalam memberantas perundungan dapat diwujudkan secara optimal.

Lebih jauh, kasus di SD Negeri Nunhila ini memberikan pelajaran berharga bagi sistem pendidikan secara lebih luas. Keberhasilan yang dicapai bahkan dengan sumber daya yang terbatas menunjukkan bahwa kemauan dan inisiatif guru di tingkat akar rumput memiliki kekuatan yang luar biasa. Namun, seharusnya para guru tidak dibiarkan berjuang sendirian. Temuan ini seharusnya mendorong para pembuat kebijakan di tingkat dinas pendidikan untuk memberikan dukungan yang lebih nyata, baik dalam bentuk penyediaan program pelatihan PSE yang berkualitas, pengembangan materi ajar yang mudah diakses, maupun fasilitasi forum-forum bagi guru untuk saling berbagi praktik baik. Dengan adanya dukungan sistemik dari atas, inisiatif-inisiatif positif seperti yang terjadi di SD Negeri Nunhila dapat direplikasi dan dikembangkan skalanya di lebih banyak sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) di Sekolah Dasar Negeri Nunhila telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Strategi PSE yang dilakukan guru melalui diskusi kelompok, refleksi diri, dan permainan peran mendorong siswa untuk membangun kesadaran diri, empati, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara positif. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih konstruktif, ditandai dengan peningkatan interaksi sosial sehat dan penurunan kecenderungan perilaku *bullying*.

Meskipun implementasi PSE belum sepenuhnya terstruktur dan masih menghadapi tantangan seperti minimnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya, namun pendekatan ini terbukti memiliki potensi kuat sebagai solusi berkelanjutan dalam pencegahan *bullying* dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung. PSE dapat menjadi intervensi strategis dalam pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai sosial siswa sejak dini. Ke depan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program PSE yang lebih sistematis, lengkap dengan modul ajar dan pelatihan guru berbasis kebutuhan lokal. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk

mengeksplorasi pengaruh jangka panjang implementasi PSE terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa, serta untuk mengembangkan model kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pendidikan sosial-emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. F., et al. (2022). Kesejahteraan psikologis anak usia dini dalam pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.811>
- Bakar, A. S. B. A. (2020). Bimbingan konseling Islam untuk mengatasi depresi di Hospital Bintulu Malaysia. *Anida*, 19(2), 145. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7281>
- Durlak, J. A., et al. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2021). Bullying prevention and intervention: The importance of school climate, student engagement, and teacher support. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1865480>
- Felisilda, D. L. A., & Parojenog, R. C. (2022). *Mastery of the competencies of Edukasyon Sa Pagpapakatao (ESP)*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7336853>
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Hulu, Y., et al. (2025). Analisis nilai-nilai karakter siswa kelas X di SMA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 372. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4583>
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Nursaptini, et al. (2020). School and community synergy in building the character of children. *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–5. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452235>
- Octavia, D., et al. (2021). The relation of school environments to bullying behaviours amongst elementary school students. *KnE Life Sciences*, 278–287. <https://doi.org/10.18502/kls.v6i1.8616>
- Praja, H. N., & Yudha, R. P. (2021). Sports education learning program evaluation in Senior High School. *Juara: Jurnal Olahraga*, 6(2), 222. <https://doi.org/10.33222/juara.v6i2.1215>
- Rofiqi, R., et al. (2023). Melangkah menuju kesehatan mental yang optimal: Program inovatif di lembaga pendidikan Islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Rohayani, I., et al. (2019). Action research: Eliminating bullying by applying conflict resolution' skills. *Proceedings of the 1st International Conference on Education and Social Science Research (ICES-18)*. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.1>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak cyber bullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Saefulloh, A., et al. (2021). Intergroup relation-based conflict resolution patterns to Junior High School students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 317. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.35781>

- Santana, S. A., et al. (2025). Interaksi resiprokal otak dan perilaku pada perkembangan anak. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 721. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4851>
- Saprila, R. (2022). Identification of school bullying behavior in high grade students of State Elementary School 001 Balam Jaya Kampar. *Education Generation Journal*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.56787/edugen.v1i1.6>
- Sousa, V., et al. (2023). Can a universal school-based social emotional learning program reduce adolescents' social withdrawal and social anxiety? *Journal of Youth and Adolescence*, 52(11), 2404. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01840-4>
- Susilawati, S., et al. (2021). Socio-scientific issues as a vehicle to promote soft skills and environmental awareness. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 161. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.161>
- Taty, T. (2020). Analysis of learning anxiety among senior high school students. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23916/0020200526720>
- Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Zych, I., et al. (2019). Protecting children through positive school climate and effective bullying prevention programs: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 145(4), 292–321. <https://doi.org/10.1037/bul0000187>